

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan berbagai referensi artikel jurnal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam membantu penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai bahan pendukung dalam melakukan penelitian baru, karena dapat membantu peneliti untuk lebih memahami bidang atau konsep yang akan diteliti. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukan penelitian pertama yang membahas mengenai topik serupa. Oleh karena itu, peneliti mengambil 5 artikel jurnal nasional serta 1 artikel jurnal internasional mengenai topik sejenis yang relevan untuk digunakan sebagai acuan dan pendukung dalam proses pengembangan alur pemikiran penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu dalam penelitian ini juga dimanfaatkan sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Fokus utama dalam pemilihan literatur terdahulu mencakup kajian mengenai dinamika komunikasi interpersonal, penggunaan media *Computer-Mediated Communication* (CMC), serta efektivitas strategi pemeliharaan hubungan dalam konteks pasangan yang terpisah secara geografis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin lebih banyak berfokus pada pasangan kekasih atau penggunaan media sosial secara umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana pasangan suami istri dalam *Long-Distance Marriage* (LDM) menerapkan *love language* sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga komitmen rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi pelengkap yang signifikan bagi literatur komunikasi keluarga dan komunikasi digital yang telah ada sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslimah Muslimah Nur Utami (2024) dengan judul “*Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Pasangan di Kota Makassar.*” Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi

interpersonal diterapkan oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM), serta berbagai hambatan komunikasi yang muncul akibat keterpisahan jarak dan waktu. Fokus utama penelitian ini terletak pada pola komunikasi yang dibangun pasangan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah keterbatasan interaksi secara langsung.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kualitas hubungan pasangan LDM. Keterbukaan (*openness*) menjadi salah satu elemen utama yang diperlukan agar pasangan dapat saling berbagi informasi, perasaan, maupun aktivitas sehari-hari secara jujur dan transparan. Selain itu, sikap empati juga menjadi faktor yang sangat dibutuhkan, karena pasangan harus mampu memahami kondisi emosional, kesibukan, dan tekanan yang dialami pasangannya meskipun tidak berada di lokasi yang sama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sikap saling mendukung (*supportiveness*) dalam bentuk perhatian, motivasi, dan apresiasi agar pasangan tetap merasa dihargai dan diperhatikan selama menjalani hubungan jarak jauh. Perkembangan teknologi komunikasi digital memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan jarak jauh. Media komunikasi seperti WhatsApp, *video call*, telepon, dan media sosial menjadi sarana utama bagi pasangan untuk menjaga interaksi dan kedekatan emosional. Intensitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dinilai mampu membantu pasangan mengurangi rasa kesepian, menjaga rasa percaya, serta menciptakan kedekatan meskipun dipisahkan oleh jarak geografis. Tidak hanya frekuensi komunikasi, kualitas komunikasi juga menjadi aspek penting, di mana pasangan dituntut untuk mampu menciptakan percakapan yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian Muslimah Nur Utami (2024).

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Zahra & Rakhmad (2022) dengan judul “Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh.” Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep *The Five Love Languages* sebagai bentuk pemeliharaan hubungan romantis pada pasangan

yang menjalani *Long Distance Romantic Relationship* (LDR). Konsep bahasa cinta yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori *Gary Chapman* yang membagi bahasa cinta ke dalam lima bentuk utama, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan jarak jauh menerapkan bahasa cinta tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna mempertahankan kedekatan emosional dan stabilitas hubungan meskipun dipisahkan oleh jarak geografis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para informan dalam menjalani hubungan romantis jarak jauh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam orang informan yang terdiri dari tiga pasangan, yaitu dua pasangan yang sedang berpacaran dan satu pasangan suami istri. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman komunikasi yang dirasakan langsung oleh para pasangan dalam menerapkan bahasa cinta di tengah keterbatasan interaksi fisik. Melalui metode tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara lebih mendalam mengenai bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun pasangan untuk menjaga kualitas hubungan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa cinta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan dan kualitas hubungan romantis jarak jauh. Pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan dinilai mampu membantu individu mengetahui kebutuhan emosional pasangannya, sehingga komunikasi yang dibangun menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan memahami bentuk kasih sayang yang diinginkan pasangan, individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dan memberikan perhatian yang sesuai meskipun hubungan dijalani secara virtual. Hal ini membuat pasangan merasa lebih dihargai, dipahami, dan dicintai walaupun tidak dapat bertemu secara langsung dalam intensitas yang tinggi Zahra & Rakhmad (2022).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fatya Maulidina et al. (2025) dengan judul “*Jembatan Jarak Jauh: Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Intimacy Pasangan LDM melalui Love Language.*” Penelitian ini membahas mengenai

hubungan antara komunikasi interpersonal dan tingkat keintiman (*intimacy*) pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), dengan *love language* atau bahasa cinta sebagai variabel mediasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal mampu memengaruhi kedekatan emosional pasangan pernikahan jarak jauh, serta bagaimana penerapan bahasa cinta dapat memperkuat hubungan tersebut di tengah keterbatasan interaksi fisik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 233 partisipan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Partisipan terdiri dari pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena berbagai faktor, seperti pekerjaan, pendidikan, maupun kondisi tertentu yang mengharuskan pasangan berada di lokasi berbeda dalam jangka waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal, keintiman hubungan, serta penerapan bahasa cinta dalam hubungan pasangan LDM.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel komunikasi interpersonal, *intimacy*, dan *love language*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keintiman pasangan LDM. Artinya, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun pasangan, maka semakin tinggi pula tingkat kedekatan emosional dan rasa intim yang dirasakan dalam hubungan. Komunikasi interpersonal yang dimaksud meliputi keterbukaan dalam berbicara, kemampuan mendengarkan pasangan, empati, dukungan emosional, serta intensitas komunikasi yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *love language* memiliki peran penting sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara komunikasi interpersonal dan keintiman pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan *intimacy* apabila pasangan memahami dan mampu menerapkan bahasa cinta yang sesuai dengan kebutuhan emosional pasangannya. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya dilihat dari seberapa sering pasangan berinteraksi, tetapi juga dari

bagaimana bentuk komunikasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan perhatian pasangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap bahasa cinta membantu pasangan lebih mudah mengekspresikan kasih sayang secara tepat, meskipun hubungan dijalani dalam kondisi terpisah jarak. Bentuk bahasa cinta seperti words of affirmation, quality time, maupun acts of service menjadi cara yang paling sering digunakan pasangan LDM untuk mempertahankan kedekatan emosional. Misalnya, pasangan memberikan dukungan melalui kata-kata afirmasi, menyediakan waktu khusus untuk melakukan video call, atau menunjukkan perhatian melalui tindakan sederhana yang dapat dilakukan dari jarak jauh. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut mampu menciptakan rasa dihargai, dipahami, dan diperhatikan sehingga hubungan tetap terasa dekat secara emosional.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bahwa keterbatasan fisik dalam hubungan LDM sering kali menimbulkan tantangan berupa rasa kesepian, kerinduan, hingga potensi miskomunikasi. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga kestabilan hubungan. Pasangan yang mampu membangun komunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh perhatian cenderung memiliki tingkat keintiman yang lebih baik dibandingkan pasangan yang komunikasinya kurang efektif. Dalam konteks ini, bahasa cinta berfungsi sebagai jembatan emosional yang membantu pasangan mempertahankan rasa kedekatan meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Penelitian selanjutnya oleh Ramadhina Aulia & Setiadarma (2022) dengan judul *“Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0–5 Tahun)”*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dengan penerapan *love language* pada pasangan yang baru menikah, khususnya pada usia pernikahan 0–5 tahun, serta bagaimana penerapan *love language* dapat memengaruhi keterbukaan diri dan meminimalisir konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap lima pasangan suami-istri yang menjadi informan, yang dipilih

menggunakan snowball sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga data dinyatakan jenuh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Teori *Self-Disclosure* yang menekankan pentingnya keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal, serta Teori Love Language yang menjelaskan lima bahasa cinta, yaitu *Words of Affirmation*, *Physical Touch*, *Gift*, *Act of Service*, dan *Quality Time*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *love language* pada pasangan menikah usia 0–5 tahun dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan serta perubahan pola komunikasi menuju arah yang lebih baik. Penerapan *love language* juga berperan dalam meminimalisir konflik atau perselisihan komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga. Hasil wawancara dengan para pasangan menegaskan bahwa kendati beberapa pasangan masih mengalami kesulitan membuka diri, kesadaran akan *love language* dapat meningkatkan saling pengertian dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *love language* secara konsisten dapat menjadi strategi penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan harmonis pada pasangan baru menikah (Ramadhina Aulia & Setiadarma, 2022)

Penelitian selanjutnya oleh Rubyasih (2016) dengan judul “*Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang pasangan suami istri melakukan hubungan jarak jauh, memahami makna keharmonisan, serta mengeksplorasi pengalaman komunikasi bermedia yang dialami selama menjalani *Long Distance Marriage* (LDM). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam terhadap enam pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui media digital menjadi instrumen krusial untuk mempertahankan kedekatan emosional dan kepercayaan antar pasangan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pemanfaatan media komunikasi seperti telepon dan pesan singkat secara intens dan berkualitas pada waktu yang tepat efektif dalam meminimalisir miskomunikasi serta menjaga keharmonisan meskipun terpisah

jarak geografis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan dalam LDM tidak ditentukan oleh pertemuan fisik, melainkan oleh komitmen dan kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun melalui saluran media digital (Rubyasih, 2016). Tidak hanya itu, terdapat jurnal dari penelitian internasional “*Channels of Computer-Mediated Communication and Satisfaction in Long-Distance Relationships*” (Hampton et al., 2017). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *love language* berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan berbagai saluran komunikasi berbasis teknologi (Computer-Mediated Communication) berhubungan dengan tingkat kepuasan hubungan dan kepuasan komunikasi pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survei kepada sampel daring yang beragam dari individu-individu yang sedang menjalani LDR. Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan berbagai saluran komunikasi, seperti pesan teks, panggilan suara, dan video call, berhubungan positif dengan kepuasan hubungan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa meskipun pesan teks adalah saluran yang paling sering digunakan, penggunaan video call (seperti Skype) menjadi prediktor terkuat bagi kepuasan hubungan dan kepuasan komunikasi karena kemampuannya memberikan isyarat non-verbal yang lebih kaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa diversifikasi saluran komunikasi digital sangat efektif dalam mendukung komunikasi interpersonal dan menjaga kedekatan emosional pada pasangan yang terpisah jarak geografis (Hampton et al., 2017).

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Pasangan Di Kota Makassar.</i>	<i>Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh.</i>	<i>Jembatan Jarak Jauh: Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Intimacy Pasangan LDM melalui Love Language.</i>	<i>Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0–5 Tahun).</i>	<i>Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh.</i>	<i>Channels of Computer-Mediated Communication and Satisfaction in Long-Distance Relationships.</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit.	Utami Nur Muslimah (2024), Jurnal Ilmu Komunikasi.	Ramadhani Zahra, Wiwid Noor Rakhmad (2022) Jurnal Ilmu Komunikasi.	Fatya Maulidina et al., (2025) Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan.	Luthfia Ramadhina Aulia, Aan & Setiadarma Supratman (2022), Jurnal Ilmu Komunikasi.	Rubyasih A (2016), Jurnal Kajian Komunikasi.	Hampton et al., (2017) <i>Interpersona: International Journal Personal Relationships Communication.</i>

3.	Fokus Penelitian	Memahami pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keintiman (intimacy) pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (LDM), di Kota Makassar.	Menganalisis bagaimana pasangan LDR menggunakan lima bahasa cinta (Five Love Languages) untuk menjaga hubungan dan meminimalisir konflik akibat jarak fisik.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimacy (keintiman) pada individu yang menjalani <i>long distance marriage</i> (LDM) dengan <i>love language</i> (bahasa cinta) sebagai variabel mediasi.	Mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dengan penerapan <i>love language</i> pada pasangan yang baru menikah, khususnya pada usia pernikahan 0–5 tahun.	Memahami makna keharmonisan pasangan suami istri, serta mengeksplorasi pengalaman komunikasi melalui media digital yang dialami selama menjalani <i>Long Distance Marriage</i> (LDM).	Menganalisis berbagai saluran komunikasi berbasis teknologi (Computer-Mediated Communication/CMC) dan bagaimana frekuensi penggunaan saluran tersebut (seperti pesan teks, panggilan suara, video call/Skype, dan media sosial) berhubungan dengan tingkat kepuasan hubungan dan kepuasan komunikasi pada individu yang
----	-------------------------	--	--	---	---	---	---

							menjalani hubungan jarak jauh (LDR).
4.	Teori	Teori Pemeliharaan Hubungan (Relational Maintenance Theory)	Konsep <i>The Five Love Languages</i> (Gary Chapman).	Teori <i>Relational Maintenance</i> : Terkait upaya menjaga stabilitas hubungan jarak jauh.	<i>Self-Disclosure Theory</i> & Konsep <i>Love Language</i> .	Teori Komunikasi Antarpribadi sebagai landasan komunikasi antara suami dan istri.	<i>Computer-Mediated Communication</i> (CMC): Mengkaji berbagai media digital sebagai saluran interaksi.
5.	Metode Penelitian	Metode kualitatif.	Metode Kualitatif.	Metode kuantitatif.	Metode Kualitatif.	Metode Kualitatif.	Metode Kuantitatif.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Meneliti fenomena pernikahan jarak jauh (<i>LDM</i>) dengan memfokuskan pada penggunaan media digital (WhatsApp) sebagai saluran utama komunikasi	Meneliti Love Languages dalam konteks Pernikahan (Marriage) dengan metode kualitatif.	Meneliti pasangan LDM, menggunakan konsep Komunikasi Interpersonal, dan secara spesifik membahas <i>Love Language</i> sebagai elemen kunci	Memiliki persamaan dalam pola komunikasi interpersonal melalui penerapan <i>Love Language</i> .	Meneliti objek pasangan suami istri dalam pernikahan jarak jauh (<i>LDM</i>) dan menggunakan metode kualitatif untuk melihat bagaimana komunikasi berperan dalam	Meneliti fenomena komunikasi jarak jauh dengan memfokuskan pada peran media digital (WhatsApp sebagai salah satu bentuk CMC) dalam menjaga kualitas hubungan dan

		interpersonal untuk menjaga keharmonisan.		dalam hubungan tersebut.		menjaga keharmonisan hubungan melalui media digital.	kepuasan antar pasangan.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian lebih berfokus pada Pola Komunikasi (keterbukaan, empati, dan hambatan teknis), dalam hubungan LDM tanpa mengaitkannya dengan konsep <i>Love Language</i> .	Penelitian ini hanya berfokus pada pasangan kekasih (LDR) secara umum.	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Korelasional dengan jumlah sampel besar (233 partisipan) untuk menguji pengaruh antar variabel secara statistik.	Penelitian ini menggunakan pasangan baru menikah (0–5 tahun) dengan komunikasi tatap muka sehari-hari sebagai objek penelitian.	Penelitian ini lebih bersifat umum dalam memetakan "Model Komunikasi" dengan latar belakang pasangan LDM.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat korelasi frekuensi penggunaan berbagai media secara luas pada pasangan LDR (pacaran & menikah).
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan pernikahan jarak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa cinta terbukti efektif sebagai strategi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love language</i> terbukti berperan signifikan sebagai mediator,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>love language</i> pada pasangan menikah usia 0–5	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan <i>Long Distance Marriage</i> (LDM),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan berbagai saluran komunikasi berbasis

		jauh (LDM) sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal yang dicirikan oleh transparansi, kejujuran, dan intensitas pengungkapan diri antar pasangan. Pemanfaatan media digital, khususnya fitur pesan teks dan panggilan video pada WhatsApp, terbukti efektif.	pemeliharaan hubungan. Pasangan LDR memaksimalkan <i>Words of Affirmation</i> dan memodifikasi <i>Quality Time</i> ke bentuk virtual untuk mengatasi keterbatasan fisik.	artinya komunikasi interpersonal yang baik akan meningkatkan keintiman secara lebih efektif jika pasangan memahami dan menerapkan bahasa cinta masing-masing.	tahun dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan serta perubahan pola komunikasi menuju arah yang lebih baik.	komunikasi melalui media digital (telepon dan pesan singkat) menjadi instrumen paling krusial sebagai pengganti kehadiran fisik yang terbatas. Pengalaman bermedia digital ini memungkinkan pasangan untuk tetap membangun kedekatan emosional dan menghadirkan sosok pasangan dalam ruang privat meskipun	teknologi (Computer-Mediated Communication) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kepuasan hubungan dan kepuasan komunikasi pada pasangan jarak jauh (LDR). Meskipun pesan teks menjadi saluran komunikasi yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan video call (seperti
--	--	---	---	--	---	---	--

						terpisah jarak geografis. hubungan romantis.	Skype) merupakan prediktor terkuat dalam menentukan kepuasan hubungan dan komunikasi.
--	--	--	--	--	--	--	---

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kehadiran Sosial (*Social Presence Theory*)

Kehadiran sosial atau social presence pertama kali diperkenalkan oleh sejumlah ahli psikologi sosial, salah satunya Short et al. (1976), yang menggambarkannya sebagai tingkat di mana seseorang benar-benar terasa hadir dalam sebuah interaksi sehingga hubungan antarpribadi yang terjalin terasa lebih hidup, nyata, dan personal. Konsep ini muncul sebagai bentuk pemahaman bahwa dalam komunikasi, terutama komunikasi yang dimediasi oleh teknologi, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun rasa kedekatan emosional dan keberadaan psikologis satu sama lain. Semakin tinggi tingkat kehadiran sosial dalam suatu komunikasi, maka semakin besar pula kemungkinan individu merasakan hubungan yang hangat, dekat, dan bermakna meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi digital, teori kehadiran sosial semakin banyak digunakan untuk menjelaskan kualitas hubungan interpersonal dalam komunikasi berbasis media. Jochems & Kreijns (2017) menjelaskan bahwa kehadiran sosial merupakan sejauh mana seseorang memandang lawan bicaranya sebagai sosok yang benar-benar nyata ketika berkomunikasi melalui *Computer Mediated Communication* (CMC), seperti pesan instan, panggilan suara, maupun video call. Dalam komunikasi digital, keterbatasan interaksi fisik sering kali menyebabkan komunikasi terasa kurang personal. Oleh karena itu, kehadiran sosial menjadi aspek penting agar individu tetap dapat merasakan keterhubungan emosional dengan lawan bicaranya meskipun interaksi dilakukan melalui layar perangkat elektronik. Richardson et al. (2016) juga menyebutkan bahwa kehadiran sosial berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk membangun ikatan emosional melalui komunikasi berbasis teknologi.

Selain menjelaskan persepsi kehadiran seseorang dalam komunikasi, *Social Presence Theory* juga menjelaskan bahwa setiap media komunikasi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadirkan lawan bicara. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan media dalam menyampaikan berbagai isyarat komunikasi, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, umpan balik, serta respons yang diberikan secara langsung. Semakin banyak isyarat komunikasi yang

dapat disampaikan melalui suatu media, maka semakin tinggi pula tingkat kehadiran sosial yang dapat dirasakan oleh individu yang berinteraksi. (Short et al., 1976) menerangkan bahwa media komunikasi dapat ditempatkan dalam suatu spektrum kehadiran sosial. Tingkat kehadiran sosial yang tinggi umumnya ditemukan pada komunikasi tatap muka (face-to-face) karena memungkinkan individu menerima pesan verbal maupun nonverbal secara utuh. Tingkat kehadiran sosial sedang dapat ditemukan pada media yang memungkinkan interaksi secara langsung seperti panggilan suara dan video call. Sementara itu, tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah terdapat pada media berbasis teks seperti surat, pesan singkat, maupun chat karena keterbatasannya dalam menyampaikan isyarat nonverbal selama proses komunikasi berlangsung.

Dalam konteks hubungan *Long Distance Marriage* (LDM), spektrum kehadiran sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana pasangan membangun kedekatan emosional melalui media digital. Ketika kehadiran fisik tidak memungkinkan untuk dilakukan secara rutin, pasangan memanfaatkan berbagai bentuk *Computer-Mediated Communication* (CMC) seperti pesan teks, *voice note*, panggilan suara, dan *video call* untuk menciptakan persepsi kehadiran pasangan. Melalui media tersebut, pasangan tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun rasa hadir, perhatian, serta keterhubungan emosional meskipun berada pada lokasi geografis yang berbeda. Kehadiran sosial yang tinggi membuat proses komunikasi terasa lebih hangat, interaktif, dan penuh perhatian, sehingga mampu mengurangi perasaan jauh atau keterasingan yang sering muncul dalam komunikasi jarak jauh. Dalam kondisi tersebut, individu tidak hanya merasa sedang bertukar pesan, tetapi juga merasa benar-benar “bersama” dengan lawan bicaranya secara emosional dan psikologis. Dengan kata lain, komunikasi digital yang memiliki tingkat kehadiran sosial tinggi dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang mendekati interaksi tatap muka.

Sementara itu, Ensmann et al. (2021) mendefinisikan kehadiran sosial sebagai adanya dorongan atau motivasi dari setiap individu untuk terlibat aktif dalam menciptakan pemahaman bersama selama proses komunikasi berlangsung. Kehadiran sosial tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga

pada bagaimana individu membangun interaksi yang responsif, empatik, dan penuh perhatian terhadap lawan bicara. Dalam konteks hubungan interpersonal, hal tersebut terlihat melalui respons yang cepat, penggunaan bahasa yang hangat, ekspresi emosional yang jelas, serta upaya untuk menjaga keterlibatan pasangan selama berkomunikasi. Dalam konteks *Long Distance Marriage* (LDM), teori kehadiran sosial menjadi sangat relevan karena pasangan suami istri harus menjalani hubungan tanpa kehadiran fisik secara langsung dalam waktu tertentu. Kondisi ini membuat pasangan LDM sangat bergantung pada media komunikasi digital sebagai sarana utama untuk mempertahankan hubungan interpersonal mereka. Keterpisahan geografis menyebabkan pasangan tidak dapat melakukan interaksi tatap muka secara rutin, sehingga rasa kedekatan emosional harus dibangun melalui komunikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan pasangan LDM dalam menjaga hubungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menciptakan kehadiran sosial melalui media digital.

Melalui fitur-fitur dalam *Computer Mediated Communication* seperti pesan teks, panggilan suara, *video call*, pengiriman foto, *voice note*, hingga media sosial, pasangan LDM berupaya menghadirkan keberadaan pasangan secara psikologis. Kehadiran sosial ini kemudian diperkuat melalui penerapan *love language* atau bahasa cinta dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, pasangan menggunakan words of affirmation melalui pesan yang penuh dukungan, perhatian, dan motivasi untuk membuat pasangan merasa dicintai dan dihargai. Selain itu, pasangan juga memanfaatkan quality time dengan melakukan video call rutin, menonton film bersama secara virtual, atau meluangkan waktu khusus untuk berbincang mengenai aktivitas harian masing-masing. Bentuk komunikasi tersebut membantu pasangan menciptakan rasa kebersamaan meskipun secara fisik berada di lokasi yang berbeda.

Penerapan bahasa cinta dalam komunikasi digital juga mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal pasangan LDM karena menciptakan rasa aman, nyaman, dan dipahami secara emosional. Ketika pasangan mampu mengekspresikan kasih sayang melalui media digital secara konsisten, maka tingkat kehadiran sosial dalam hubungan akan semakin tinggi. Hal ini membuat pasangan

merasa bahwa keberadaan pasangannya tetap nyata dan dekat meskipun tidak dapat bertemu secara langsung. Sebaliknya, rendahnya kehadiran sosial dalam komunikasi dapat menyebabkan hubungan terasa hambar, kurang intim, bahkan memunculkan rasa kesepian dan keterasingan emosional. Teori kehadiran sosial menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam *Long Distance Marriage* tidak hanya ditentukan oleh intensitas komunikasi, tetapi juga oleh kemampuan pasangan menciptakan rasa hadir secara emosional melalui media digital. Kehadiran sosial yang tinggi memungkinkan pasangan tetap membangun keintiman, mempertahankan kedekatan emosional, serta menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun dipisahkan oleh jarak geografis. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang didukung oleh penerapan *love language* dan pemanfaatan teknologi komunikasi secara optimal menjadi faktor penting dalam mempertahankan stabilitas hubungan pernikahan jarak jauh.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Love Languages

Love Language atau bahasa cinta merupakan cara individu mengekspresikan, menunjukkan dan menerima kasih sayang yang membuatnya merasa dicintai (Chapman Gary, 2017). Konsep ini juga berfungsi sebagai mekanisme komunikasi bersifat emosional yang memungkinkan pasangan memahami kebutuhan satu sama lain. Hal ini juga menekankan pentingnya kesesuaian (*alignment*) antara bagaimana cara memberi dan menerima cinta agar suatu hubungan dapat berlangsung harmonis dan menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat (O'Leary et al., 2018).

Sedangkan menurut Bunt & Hazelwood (2017) *love language* merupakan cara unik seseorang dalam mengekspresikan kasih sayang dan menerima cinta berdasarkan pilihan atau preferensi emosional dan pengalaman personalnya. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara berbeda dalam menunjukkan perhatian dan kedekatan emosional. Penerapan *love language* tidak hanya terbatas pada hubungan romantis saja, tetapi juga hubungan sosial lainnya termasuk kepada anggota keluarga, teman dekat atau rekan kerja. *Love language* sendiri bersifat universal yang berarti setiap individu pasti memiliki *love language* meskipun dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Terdapat lima dimensi dalam *love languages* antara lain: kata-kata afirmasi (*Words of Affirmation*), waktu berkualitas (*Quality Time*), menerima hadiah (*Receiving Gifts*), tindakan melayani (*Acts of Service*), dan sentuhan fisik (*Physical Touch*). (Chapman Gary, 2017)

a. Words of Affirmation

Sebuah bentuk cinta yang diwujudkan melalui kata-kata tulus, positif, dan penuh dukungan terhadap pasangan, baik secara lisan maupun tulisan. Bagi individu dengan *love language* ini, kata-kata memiliki kekuatan emosional yang besar dalam memberikan rasa dihargai dan dicintai. Dalam hubungan jarak jauh, ekspresi ini dapat diwujudkan melalui pesan teks, *voice note*, panggilan suara, atau *video call*. Misalnya, dengan mengirimkan kata-kata semangat, ungkapan rindu, atau apresiasi terhadap usaha pasangan. Bentuk komunikasi seperti ini membantu menjaga koneksi emosional, memberikan rasa diperhatikan, dan mengurangi risiko kesalahpahaman atau konflik yang sering muncul akibat keterbatasan jarak.

b. Quality Time

Love language yang menekankan pentingnya kebersamaan dan perhatian penuh terhadap pasangan. Bagi individu dengan bahasa cinta ini, kebersamaan memiliki nilai emosional tinggi dan menjadi kunci keharmonisan hubungan. Dalam konteks *LDR*, *quality time* tidak selalu berarti bertemu secara fisik, tetapi bisa diwujudkan melalui aktivitas virtual seperti melakukan *video call* secara rutin, menonton film bersama melalui platform daring, atau sekadar berbincang santai sebelum tidur. Waktu berkualitas semacam ini membantu menciptakan kehadiran emosional meski secara fisik berjauhan, memperkuat ikatan, dan memberikan ruang bagi pasangan untuk saling memahami pengalaman sehari-hari masing-masing. Dengan konsistensi dalam meluangkan waktu, pasangan dapat mengurangi rasa kesepian dan menjaga komunikasi tetap hangat serta efektif.

c. Receiving Gifts / Giving Gifts

Love language yang mengekspresikan kasih sayang melalui pemberian hadiah yang memiliki nilai simbolis dan emosional. Bagi individu dengan *love language* ini, hadiah bukan sekadar benda materi, tetapi menjadi simbol perhatian dan pengakuan terhadap hubungan. Dalam konteks *LDR*, *receiving gifts* bisa dilakukan dengan

mengirimkan paket berisi makanan kesukaan, benda kenangan, atau hadiah kecil di hari-hari spesial seperti ulang tahun dan *anniversary*. Pemberian hadiah seperti ini membantu pasangan merasa diperhatikan, dicintai, dan tetap terhubung secara emosional, bahkan ketika mereka tidak dapat bertemu langsung. Simbolisasi hadiah menciptakan perasaan bahwa pasangan selalu hadir dan memikirkan satu sama lain meskipun terbentang jarak.

d. Acts of Service

Mengekspresikan cinta melalui tindakan nyata yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Pasangan yang memiliki *love language* ini biasanya merasa dicintai ketika pasangannya melakukan sesuatu untuk meringankan beban atau membantu dalam hal kecil. Dalam hubungan *LDR*, bentuknya dapat berupa mengingatkan pasangan untuk makan atau beristirahat, mengirimkan makanan atau paket kecil, hingga memperhatikan hal-hal detail seperti warna atau makanan favorit pasangan. Meskipun sederhana, tindakan tersebut memiliki makna emosional mendalam karena menunjukkan perhatian yang tulus. Melalui tindakan nyata ini, pasangan dalam *LDR* tetap dapat merasakan kehadiran satu sama lain meski terpisah jarak, sehingga hubungan terasa lebih dekat dan stabil secara emosional.

e. Physical Touch

Love language yang berfokus pada kontak fisik sebagai ekspresi kasih sayang, seperti berpelukan, menggenggam tangan, atau belaian lembut. Kontak fisik dianggap mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kedekatan emosional yang kuat. Namun, dalam hubungan jarak jauh, bentuk ini menjadi tantangan karena keterbatasan interaksi langsung. Pasangan dalam *LDR* dapat beradaptasi dengan cara simbolis, seperti menggunakan *emoji* atau *sticker* pelukan dalam pesan, atau mengungkapkan kata-kata yang menggambarkan keinginan untuk memeluk pasangan. Walaupun tidak dapat menggantikan kehadiran fisik sepenuhnya, cara ini tetap mampu menciptakan keintiman emosional dan menjaga kedekatan batin di antara pasangan. (Chapman Gary, 2017).

Setiap individu memiliki dimensi yang lebih dominan dibandingkan dimensi lainnya, apabila *love language* seseorang terpenuhi, maka ia akan merasa aman dan dicintai dalam hubungan. Sebaliknya jika *love language* tidak terpenuhi, individu tersebut merasa kurang dicintai oleh pasangannya. Menurut Rostami et al. (2025),

seseorang akan merasa seimbang ketika bahasa cintanya terpenuhi. Ibaratkan setiap individu memiliki "tangki cinta" yang perlu diisi untuk menjaga keseimbangan emosional. Sebagai contoh, individu yang dominan dengan kebutuhan *Quality Time* memerlukan pembuktian kasih sayang melalui waktu bersama pasangan. Dengan memahami dan memenuhi bahasa cinta masing-masing, hubungan dapat menjadi seimbang dan positif. Ketika pasangan dapat memahami masing-masing cara mereka untuk mengekspresikan rasa kasih sayang dan menerima cinta, mereka dapat menghindari konflik yang biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman dan meningkatkan kepuasan hubungan (Suriyah & Septiarly, 2016).

2.3.2 Long Distance Marriage

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, termasuk di Indonesia, institusi pernikahan tetap menjadi bentuk ikatan paling sakral dan diterima secara luas. Pernikahan dipandang sebagai hubungan formal dan legal antara laki-laki dan perempuan yang dibangun atas dasar kasih sayang, cinta, serta komitmen jangka panjang. Berbeda dengan hubungan pranikah, pernikahan membawa tanggung jawab dan peran baru yang diakui secara sosial maupun hukum. Pada umumnya, hubungan pernikahan terjadi pada perkembangan dewasa muda dengan usia sekitar 20-40 tahun (Agusdwitanti et al., 2015). Hubungan ini merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan individu karena pengalaman inilah yang menawarkan kesempatan untuk membangun keterbukaan diri, kedewasaan emosional, dan empati yang tulus (Furman & Shomaker, 2008). Sekaligus untuk menilai kecocokan satu sama lain.

Sementara itu menurut Brown, Feiring & Furman (2019) hubungan romantis memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) *Romance involves a relationship*, di mana komunikasi terjadi dalam konteks suatu hubungan khusus antara dua individu. Interaksi yang terjadi bukan hanya sekadar pertemuan atau komunikasi biasa, melainkan adanya keterikatan emosional dan komitmen tertentu yang membedakan hubungan romantis dari hubungan pertemanan atau sosial lainnya.

- b) Dilandasi oleh kesukarelaan, hubungan romantis tentunya dilakukan berlandaskan perasaan cinta yang dirasakan antar dua individu tanpa adanya pemaksaan.
- c) Adanya bentuk keterikatan dan gairah, hubungan romantis ditandai oleh adanya kedekatan emosional serta ketertarikan fisik atau daya tarik yang kuat antara kedua individu. Keterikatan ini mencakup rasa ingin selalu dekat, perhatian terhadap kebutuhan pasangan, serta keinginan untuk berbagi pengalaman hidup secara lebih intim.

Karakteristik hubungan romantis, seperti adanya keterikatan dan komitmen yang kuat, tetap dapat ditemukan dalam berbagai bentuk hubungan, termasuk pada pernikahan yang harus dijalani dari jarak jauh atau yang dikenal dengan istilah *Long Distance Marriage* (LDM). Fenomena ini didefinisikan sebagai ikatan pernikahan di mana pasangan suami-istri terpisah secara geografis untuk jangka waktu tertentu, yang mengakibatkan adanya keterbatasan dalam melakukan interaksi secara langsung maupun bertemu secara fisik (Żemojtel-Piotrowska & Piotrowski, 2023). Meskipun terdapat ruang dan jarak yang memisahkan, komitmen dalam pernikahan ini tetap menuntut adanya upaya pemeliharaan hubungan yang intens demi menjaga keutuhan rumah tangga. Menurut Kurniati (2018) sebuah hubungan dapat dikategorikan sebagai hubungan jarak jauh apabila pasangan tinggal terpisah minimal 50 mil (sekitar 80 km) dan tidak dapat bertemu secara langsung dalam kurun waktu tiga bulan, meskipun tetap berkomunikasi melalui media digital seperti internet.

Dalam konteks psikologis, hubungan jarak jauh tidak hanya menekankan jarak fisik, tetapi juga pada bagaimana pasangan dapat mengelola emosional seperti komitmen dan kepercayaan. Salah satu unsur utama yang paling sering muncul dalam sebuah hubungan jarak jauh meliputi *intimacy maintenance*, *trust-building*, *emotional regulation*, serta *communication management* (Lamba et al., 2024). Faktor-faktor seperti frekuensi komunikasi, dukungan sosial atau lingkungan serta persepsi terhadap jarak turut memengaruhi tingkat kepuasan dan keberhasilan dari sebuah hubungan jarak jauh (Sadia et al., 2025). Selain itu, studi dalam buku *Making Your Longs Distance Relationship Works* (Frank, 2009) menunjukkan

bahwa pasangan dalam hubungan jarak jauh yang mampu mengembangkan kebiasaan komunikasi yang positif, seperti menjadwalkan waktu *video call* bersama dan mengekspresikan rasa kasih sayang secara rutin cenderung akan memiliki tingkat kedekatan emosional yang lebih stabil, dengan demikian, hubungan jarak jauh dapat dipahami bukan semata tentang terpisah oleh jarak geografis, melainkan tentang bagaimana individu mengonstruksi makna kedekatan melalui komunikasi dan ekspresi kasih sayang yang berkelanjutan.

Menurut Miller (2018) terdapat tiga komponen percintaan yang penting sehingga perlu diterapkan oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, antara lain:

- a) *Intimacy* atau kedekatan suatu hubungan yang harus selalu erat dan dekat walaupun terpisahkan oleh jarak. Hal ini dapat dilakukan dengan sering memberikan kabar, informasi, dan komunikasi yang baik antara satu sama lain setiap harinya.
- b) *Passion* atau dorongan dalam percintaan dan ketertarikan di dalam hubungan. Hal ini dapat dirasakan ketika pasangan masih memiliki rasa rindu, ingin bertemu, sehingga rasa ini dapat menimbulkan dorongan dalam percintaan di dalam hubungan.
- c) *Commitment* merupakan sebuah perjanjian yang terikat dalam suatu hubungan serta perjanjian yang memiliki prinsip untuk mempertahankan hubungan percintaan. Dalam konteks LDM, komitmen merupakan hal yang penting dalam mempertahankan hubungan jika pasangan belum bisa bertemu dalam waktu yang lama. Melalui komitmen, pasangan berusaha menjaga kepercayaan, menumbuhkan rasa aman, dan memastikan hubungan tetap berjalan harmonis meskipun terhalang oleh jarak dan waktu.

2.3.3 Komunikasi Antarpribadi

Dalam menjalin sebuah hubungan percintaan, dibutuhkan komunikasi untuk saling memahami dan mengenal antara dua individu. Salah satu konsep komunikasi yang penting untuk diterapkan di dalam hubungan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses interaksi melalui verbal maupun nonverbal antara dua orang yang saling bergantung (DeVito, 2017). Pesan verbal meliputi kata-kata yang disampaikan secara langsung, video, dan pesan teks.

Sementara pesan nonverbal merupakan pesan yang tidak disampaikan menggunakan kata-kata melainkan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara (DeVito, 2016). Sementara itu menurut Agus M Hardjana (2017), komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan secara langsung antara dua individu atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat langsung memberikan jawaban atau *feedback* dari pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Di lain sisi menurut Mulyana (2016), komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran informasi antar individu dengan individu lainnya yang dilakukan secara langsung, sehingga memungkinkan pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi dapat secara langsung mendapatkan *feedback* atau timbal balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Terdapat beberapa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut (West & Turner, 2015) sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal atau antar pribadi tidak dapat dihindari meskipun tidak menjalin interaksi secara langsung atau verbal, komunikasi interpersonal dapat dilakukan tanpa sadar dengan pesan bersifat nonverbal seperti menggunakan bahasa tubuh atau sekedar ekspresi wajah.
- b) Pesan yang telah disampaikan kepada orang lain melalui komunikasi interpersonal tidak dapat ditarik kembali karena pesan sudah tersampaikan dan diterima oleh penerima pesan.
- c) Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran simbol, hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan sifat nonverbal yang berupa simbol, maka dari itu komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai proses pertukaran simbol.
- d) Komunikasi interpersonal mengandung sejumlah aturan seperti proses pembelajaran ketika berada di masa anak-anak untuk mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk dilakukan. Proses pembelajarannya ini termasuk ke dalam proses komunikasi interpersonal.
- e) Komunikasi interpersonal merupakan hal yang dapat dipelajari, ketika individu mempelajari bagaimana cara berkomunikasi untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga, kemudian berkembang ke ranah masyarakat sekitar

dan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipelajari.

Menurut DeVito (2016), di dalam komunikasi interpersonal terdapat enam elemen yang mendukung jalannya komunikasi yaitu:

a) *Source & Receiver*

Komunikasi interpersonal setidaknya harus dilakukan oleh dua orang. Setiap individu memiliki peran sebagai pengirim (source) dan penerima (receiver) yang akan terlibat dalam proses pengiriman atau penyampaian pesan begitu pula dengan bagaimana proses memahami pesan. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh siapa diri kita, apa saja yang kita ketahui dan inginkan, siapa yang kita ajak untuk berkomunikasi dan sebagainya akan memengaruhi pesan interpersonal yang akan disampaikan.

b) *Message*

Pesan dapat dikatakan sebagai sebuah sinyal yang digunakan sebagai rangsangan pada indra penerima dan pengirim pesan. Tidak hanya dilihat dari perkataan dan tampilan saja. Dalam komunikasi interpersonal, pesan dapat dikirimkan melalui telepon, *video call*, atau bertemu secara langsung. Oleh karena itu, pesan yang terdapat di dalam komunikasi interpersonal dapat dikategorikan menjadi dua:

1. *Synchronous communication*, di mana pesan dapat dikirim dan diterima secara bersamaan dalam waktu yang sama, contohnya ketika berkomunikasi melalui *voice* atau *video call*.
2. *Asynchronous communication*, di mana pesan dapat dikirimkan pada waktu tertentu dan akan diterima dalam waktu lain yang memungkinkan adanya suatu tanggapan pada waktu yang lain juga.

c) *Channel*

Merupakan medium komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan sebuah pesan. Dalam konteks hubungan jarak jauh, medium komunikasi yang dapat digunakan adalah melalui media internet seperti *smartphone* untuk mempermudah proses komunikasi.

d) *Noise*

Merupakan gangguan yang terjadi dalam proses pertukaran pesan atau komunikasi yang menyebabkan terjadinya distraksi dan dapat berdampak buruk. Terdapat empat jenis *noise* yaitu:

1. *Physical noise*, merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh faktor di luar dari komunikator, seperti komunikasi melalui media sosial.
2. *Psychological noise*, merupakan gangguan mental yang dialami oleh komunikator. Seperti stereotyping atau narrow minded pada komunikator.
3. *Physiological noise*, merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan oleh komunikator itu sendiri, contohnya terpadat gangguan pada indra pendengaran serta artikulasi yang jelas ketika berusaha untuk menyampaikan pesan.
4. *Semantic noise*, merupakan gangguan yang terjadi ketika adanya perbedaan dialek atau bahasa dalam berkomunikasi oleh komunikator sehingga mengakibatkan penerima pesan salah mengartikan makna pesan yang sesungguhnya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara komunikator dan penerima pesan.

e) *Context*

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu yang dapat memengaruhi bentuk serta makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Meskipun sering kali konteks dianggap sepele atau tidak disadari kehadirannya, sebenarnya konteks memiliki peran penting dalam menentukan jalannya proses komunikasi. Misalnya, gaya berbicara seseorang akan berbeda ketika sedang berdiskusi santai bersama teman di kafe dibandingkan saat melakukan presentasi formal di depan dosen atau atasan. Terdapat empat dimensi konteks dalam komunikasi interpersonal yang saling berhubungan antara satu sama lain yaitu:

1. Dimensi fisik, merupakan lingkungan nyata di mana proses komunikasi terjadi, contohnya ketika di dalam sebuah ruangan

seperti ruangan kelas atau kafe. Dimensi ini juga dijelaskan sebagai sebuah ukuran ruangan, suhu, jumlah orang yang hadir, dan lain-lain.

2. Dimensi temporal, dimensi ini tidak hanya berkaitan dengan waktu, hari, dan sejarah, melainkan juga dengan peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu. Contohnya seperti kondisi sakit, sedih, senang, dan lain-lain.
3. Dimensi sosial dan psikososial, dimensi ini berhubungan dengan status dari sebuah hubungan yang diciptakan antar komunikator dalam proses maupun setelah proses komunikasi.
4. Dimensi budaya, dimensi seperti budaya atau kepercayaan yang dianut oleh komunikator.

f) *Ethics*

Komunikasi interpersonal juga melibatkan aspek etika yang berkaitan dengan nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dan bertukar pesan dengan orang lain. Etika menjadi landasan penting dalam memastikan proses komunikasi berlangsung dengan rasa saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab. Tanpa adanya etika, komunikasi dapat menimbulkan konflik, kesalahpahaman, atau bahkan merusak hubungan antar individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran atau pengiriman pesan yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki hubungan khusus dengan menggunakan media komunikasi secara tepat dengan proses yang baik serta cara yang sopan, disertai dengan penyampaian yang jelas dan keterbukaan dalam memperoleh *feedback* pesan sehingga dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif yang dapat mempererat kedekatan emosional antar individu. Mempertahankan sebuah hubungan romantis tidaklah mudah melainkan rumit dan penuh dengan tantangan terutama pada pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, menurut DeVito (2016), salah satu faktor sebuah hubungan dapat bertahan adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal yang efektif setiap harinya. Dalam

konteks hubungan jarak jauh, komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga keintiman, kepercayaan, dan kestabilan emosional antara pasangan. Ketidakhadiran secara fisik membuat pasangan bergantung sepenuhnya pada komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan melalui media digital seperti pesan teks, panggilan suara, atau *video call*. Oleh karena itu, kemampuan dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci utama agar hubungan tetap harmonis meskipun terpisah jarak dan waktu.

2.3.4 Computer Mediated Communication

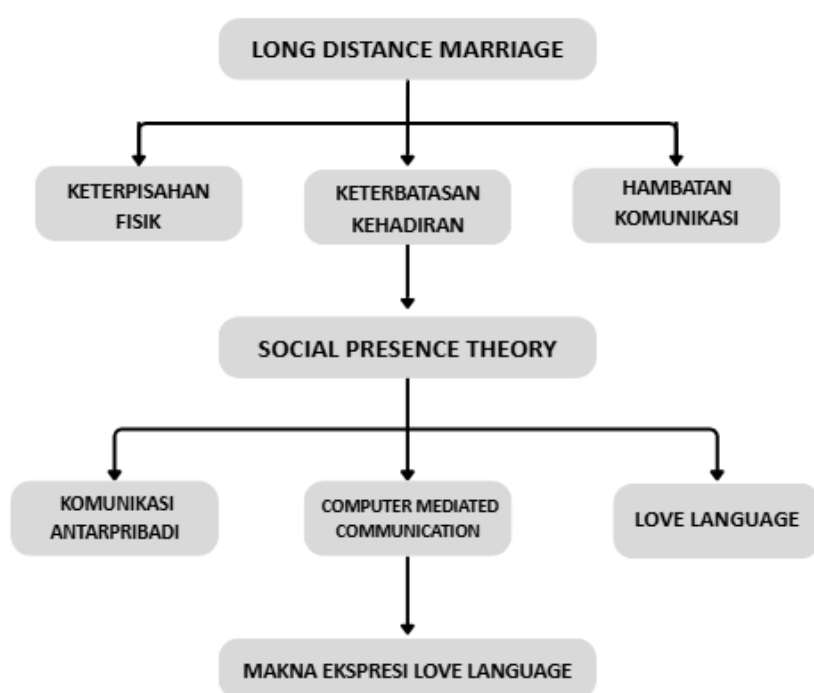
Computer Mediated Communication (CMC) adalah proses komunikasi antar manusia yang berlangsung melalui media berbasis komputer atau teknologi digital, bukan melalui tatap muka langsung. Komunikasi ini terjadi melalui perangkat seperti *smartphone*, komputer, atau platform internet misalnya pesan teks, sosial media, *email*, *chat room*, hingga aplikasi seperti WhatsApp. Menurut Carr (2021), CMC adalah komunikasi yang dimediasi teknologi yang mengubah cara individu bertukar pesan, membangun hubungan sosial, dan mengelola identitas diri secara online. CMC mempengaruhi pola percakapan, makna pesan, dan kedekatan interpersonal.

Sedangkan menurut Lipschultz Jeremy (2022), CMC bukan hanya alat pengiriman pesan, tetapi sebuah sistem sosial dan budaya yang membentuk perilaku, hubungan, dan interaksi masyarakat modern di internet. Melalui CMC, individu dapat menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat fleksibel dan tanpa batas geografis, sehingga interaksi sosial dapat terjalin meskipun para pihak tidak berada pada lokasi yang sama. CMC juga memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara sinkron maupun asinkron, di mana pesan dapat diterima dan dibalas secara langsung melalui *videocall* dan *voice call*, atau secara tertunda melalui *email* dan pesan teks. Selain itu, CMC mendorong pembentukan identitas digital, karena pengguna memiliki kendali dalam menampilkan diri melalui pesan tertulis, foto, emoji, hingga gaya bahasa tertentu yang mencerminkan kepribadian mereka di ruang online. Dengan demikian, CMC berperan sebagai jembatan komunikasi interpersonal berbasis teknologi yang mampu memfasilitasi hubungan

romantis, pertemanan, keluarga, bahkan hubungan profesional, serta membangun rasa kedekatan emosional meskipun tanpa adanya kontak fisik secara langsung.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah, landasan konsep, maka peneliti membuat sebuah kerangka pemikiran yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang telah peneliti susun:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olahan Skripsi Peneliti (2025)